BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.[1]

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi baru yang siap untuk menggantikan generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, manusia sangat membutuhkan pendidikan selain membentuk generasi baru, pendidikan juga sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman, dan makna kehidupan.[2]

Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti yang baik sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang.

Berkaitan dengan hal yang di atas, setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terletak pada putra

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

[2] Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1997), hal. 108

putrinya, sehingga setiap orang berkeinginan agar putra putri mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Kenyataan tersebut dapat dilihat melalui fakta yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari bahwa tak seorang pun yang menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Globalisasi dan arus informasi dari media massa yang semakin intensif telah memadatkan perubahan sosial dan pergeseran nilai dan norma.

Akibat adanya era globalisasi yang semakin intensif membawa pengaruh keseluruh aspek baik segi pendidikan, ekonomi, sosial, IPTEK, bahkan pergeseran nilai dan norma anak remaja pun mengalami perubahan.[3] Moral atau perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari negara luar yang dibawa ke Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol dilihat dari tata kramanya, sopan santun, dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja. Penyimpangan yang dilakukan biasanya seperti free sex, narkoba, dan lain-lain. Kejadian itu sangat

[3] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam,* Teras, hal. 32

memprihatikan bagi bangsa Indonesia karena anak remaja itu merupakan generasi penerus bangsa.

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan mendidik siswa. Kedudukan guru memiliki peranan sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja, khususnya guru pendidikan agama Islam karena pada dasarnya tugas guru pendidikan agama Islam adalah membentuk moral siswa yang berkebribadian muslim. Dan berhasil tidaknya tujuan proses pendidikan tidak lain sangat bergantung pada guru. Maka dari itu, apabila sebuah lembaga pendidikan melakukan perekrutan guru hendaknya mempertimbangkan kelayakan, pantas tidaknya seseorang untuk menjadi seorang guru atau tidak, karena ini sangat berkaitan dengan masa depan anak didik.

Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, penanaman pemahaman siswa tentang hal ini menetapkan kontrol atas segala tindakan, tingkah laku sehingga siswa sadar terhadap apa yang diperbuatnya.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.[4] Semua orang pernah melewati masa remaja dalam kehidupannya. Masa inilah yang akan menjadi penentu untuk masa depan.

[4] Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 203

Dalam masa peralihan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Mengingat masa remaja adalah masa penting karena remaja punya jangka panjang dalam artian bagi masa depannya. Sehingga perlu penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru karena bagaimanapun akan menentukan bagaimana masa depannya. Untuk itu remaja perlu diarahkan dan dikondisikan sebaik mungkin.[5]

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna, menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya.[6] Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Dalam menerima tuntutan itu, tidak semua remaja dapat melaksanakannya dikarenakan seorang remaja masuk pada tantangan yang dihadapkan pada situasi yang belum pernah dilalui dan memerlukan penyesuaian diri. Dalam upaya penyesuaian diri seorang remaja terkadang melakukan hal-hal di luar batas kemampuan atau ketidakwajaran. Jadi pantaslah jika dikatakan bahwa masa remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia, yaitu dimana ia beralih dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang harus

[5] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 13
[6] Panut Panuju dkk, *Psikologi Remaja,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), hal. 171

melepaskan diri dari ketergantungan serta memikul tanggung jawab sendiri.[7]

Fenomena kanakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan oleh masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar.

Selain itu, masalah kenakalan remaja akan selalu hadir mewarnai kehidupan masyarakat. Apalagi dengan semakin kompleksnya kehidupan, maka masalah kenakalan remaja pun semakin beragam pula bentuknya.[8] Misalnya, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi, bahkan perilaku seks bebas yang kini sedang merajalela.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas, dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, cara untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai sekarang masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu, segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan

---

[7] Zakiyah Drajat, *Pembina Remaja*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), hal. 34
[8] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 1

di sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga tindakan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja yaitu dengan tindakan preventif, represif, dan kuratif. Disamping itu, mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Hal utama yang harus ditetapkan adalah penanaman melalui pendidikan agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik di dalam rumah.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMPN 2 Sumbergempol Tahun 2015/2016”. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

Disisi lain karena lokasi penelitian tersebut merupakan lembaga pendidikan tingkat pertama, dan mengalami perkembangan yang cukup serta mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat, peserta didiknya mampu meraih prestasi yang baik dengan mengikuti olimpiade yang diadakan oleh lembaga sekolah. Di samping itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengatasikenakalan peserta didik, agar tiada lagi anak yang di cap nakal,

karena anak yang di cap nakal juga berpengaruh terhadap psikologi anak tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol ?
2. Bagaimana tindakan preventif guru dalam mengatasi kenaklan remaja di SMPN 2 Sumbergempol ?
3. Bagaimana tindakan represif guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol ?
4. Bagaimana tindakan kuratif guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan preventif yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan represif yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan kuratif yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol.

D. KegunaanPenelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya :

1. Secara Teoritis
   a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menaganalisis masalah-masalah pendidikan.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja.
   c. Sebagai tambahan khazanah keilmuwan dibidang kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja.
2. Secara Praktis
   a. Bagi lembaga SMPN 2 Sumbergempol

      Sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengantisipasi adanya kenakalan remaja.
   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya agar dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.
   c. Bagi Pembaca

      Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul "Strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol tahun 2015/2016" yang berimplikasikan pada pemahaman

isi skripsi, perlu kiranya penelitian memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
   a. Strategi adalah tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.[9]
   b. Mengatasi adalah menguasai keadaan untuk persoalan yang membutuhkan kebijaksanaan.[10]
   c. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak.[11] Menurut Singgih mempunyai dua bentuk yaitu amoral/asosial dan pelanggaran hukum.
2. Penegasan Operasional

   Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun yang dimaksud dengan Strategi Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dalam skripsi ini adalah tindakan preventif, represif, kuratif guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 2 Sumbergempol, baik dalam bentuk amoral/asosial maupun bentuk pelanggaran hukum.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan

---

[9] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Penelitian Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 147

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 74

[11] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam..*, hal. 28

dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung di dalamnya. Penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab diantaranya yaitu

Bab I Pendahuluan : Dalam hal ini membahaskonteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori : Yaitu menguraikan pembahasan tentang pengertian remaja, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, kenakalan remaja sebagai fenomena masalah dan penyakit sosial, pengertian strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja, peran guru, strategi penanganan terhadap masalah kenakalan remaja, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data : Memuat hasil penelitian yang menguraikan hasil penelitian yang meliputi paparan data, temuan data, dan pembahasan hasil penelitian yang terdiri data bentuk-bentuk kenakalan remaja, tindakan preventif, represif, kuratif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan remaja.

Bab V Penutup : Pada bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan

beberapa saran bagi obyek peneltian guna meningkatkan aktifitas kegiatannya dan selanjutnya dilengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.